

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

WHO menyatakan bahwa Covid-19 merupakan pandemi yang terjadi di dunia (WHO, 2020). Berdasarkan pernyataan dari Kepala Badan nasional penanggulangan Bencana melalui Keputusan nomor 9A Tahun 2020 diperpanjang melalui Keputusan nomor 13A tahun 2020 sebagai Status Keadaan Tertentu Darurat Bencana Wabah Penyakit Akibat Virus Corona di Indonesia. Pandemi COVID-19 yang hari ini telah menginfeksi lebih dari 7000 jiwa telah memberikan beban besar di sistem kesehatan. Sumber daya manusia di Indonesia baik bidang kesehatan maupun non-kesehatan telah banyak dialihfungsikan sebagai penanganan COVID-19, termasuk pengalihan fungsi rumah sakit dan tenaga medis kesehatan untuk menangani COVID-19. Dalam memastikan sistem kesehatan tidak semakin terbebani dengan penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, maka orang tua pun harus memberikan peran yang aktif dalam memastikan anak-anak usia bawah lima tahun maupun usia sekolah untuk tetap mendapatkan pelayanan posyandu rutin yang sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan setiap bulan. selama pandemi COVID-19 masih berlangsung dengan tetap memberlakukan kebijakan-kebijakan yang ada kepada petugas kesehatan seperti bidan, puskesmas, kader, serta orang tua untuk dapat melaksanakan protokol pencegahan penularan covid-19 seperti melakukan penyemprotan desinfektan pada sekitar gedung posyandu sebelum digunakan, menggunakan alat perlindungan diri (APD) bagi bidan dan petugas kesehatan yang bertugas, menggunakan masker, mencuci tangan atau menggunakan *hand sanitizer*, hingga menjaga jarak 1 meter untuk menghindari kontak langsung (Kemenkes, 2020).

Untuk strategi akselerasi penurunan angka kematian bayi baru lahir (BBLR) dan balita Dirjen Kesmas paparkan dengan sistematis, mulai dari analisa situasi, kerangka konsep, strategi intervensi hingga peran dan harapan. Situasi saat ini, angka kematian data yang dipaparkannya terbaca angka kematian neonatal

(AKN) 15 per 1000 KH atau 72.000 jiwa, lalu pada bayi data yang di dapatkan yaitu 25 per 1000 KH atau 151.200 jiwa, dan pada balita sekitar 32 per 1000 KH atau 152.600 jiwa (SDKI, 2017).

Pada kesempatan itu pula, dipaparkan tentang penyebab kematian neonatal tertinggi disebabkan oleh komplikasi kejadian intrapartum tercatat 283%, akibat gangguan respiratori dan kardiovaskular 21.3%, BBLR dan premature 19%, kelahiran kongenital 14, 8%, akibat tetanus neonatorum 1,2%, infeksi 7.3% dan akibat lainnya 8.2%. kemudian Pneumonia, penyakit bawaan, kurang gizi dan diare adalah penyebab kematian utama pada anak usia dini, masing-masing mencakup 36 %, 13 % dan 10 % dari semua penyebab kematian balita (Unicef, 2017).

Pemerintah terus berupaya untuk tetap menurunkan angka kematian bayi dan balita, adapun upaya yang pemerintah lakukan adalah berkerjasama dengan pelayanan kesehatan seperti Rumah sakit, puskesmas, klinik, dan posyandu. Namun semakin meluasnya penularan dari pandemi Covid-19 menyebabkan ketidaklaksanaan dalam menjalankan pelayanan dengan bebas seperti *Social Distancing* dan *Physical Distanting*.

Dalam hal ini pemerintah mengambil kebijakan menonaktifkan kegiatan posyandu bayi balita apabila kebijakan PSBB atau kasus covid (+). Namun dari sebagian tempat masih tergolong aman atau belum terpapar penularan Covid-19, Pemerintah Daerah menentukan bisa/ tidaknya pelayanan Posyandu Jika bisa maka diterapkan persyaratan ketat, pencegahan infeksi dan *physical distancing*, namun jika tidak bisa maka pelayanan balita seperti pada wilayah yang menerapkan kebijakan PSBB (WHO, 2020).

Meningkatnya angka penyebaran Covid-19 menjadikan sebuah dilema bagi ibu terhadap Pentingnya memeriksakan kesehatan bagi bayi dan balita. Sebagian ibu yang memiliki bayi atau balita ada yang mengabaikan penularan tersebut bahkan ada yang tidak mau memeriksakan anaknya lantaran takut apabila ibu atau anaknya tertular covid-19.

Covid-19 menyebabkan perubahan yang sangat signifikan terkhususnya dalam hal posyandu balita. menurut sebuah artikel dari Dwi Ghunayanti Novianda

(2020), didapatkan Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak adalah sikap ($p=0,000$), kepercayaan ($p=0,002$), dukungan keluarga ($p=0,006$), akses ($p=0,000$), dan informasi ($p=0,000$), sedangkan usia ($0,718$) dan status pekerjaan ($0,844$) tidak berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemenuhan imunisasi anak. Hal ini disebabkan karena selama pandemi COVID-19, ibu bekerja di rumah sehingga mempunyai waktu untuk mengantarkan anaknya imunisasi sehingga ibu tetap bisa membawa anaknya untuk melakukan pemeriksaan dan imunisasi rutin dengan mematuhi protokol kesehatan seperti memakai masker dan mencuci tangan.

Saat covid melanda indonesia, posyandu sempat terhenti dan kembali dijalankan pada bulan agustus dengan menetapkan konsep yang berbeda dengan menerapkan protokol pencegahan covid-19. Data yang tercatat dari kader kampung Rejo Basuki, jumlah keseluruhan bayi dan balita di yang rutin melakukan posyandu sekitar ± 108 jiwa. Mengingat banyaknya jumlah bayi dan balita di kampung tersebut Tenaga kesehatan posyandu dan kader sekitar juga tidak berhenti untuk membagikan pengetahuan kepada klien yang melakukan pemeriksaan posyandu, seperti menerapkan PSBB dan *Physical Distancing* serta wajib mengenakan masker dan mencuci tangan.

Namun terdapat beberapa hal dijadikan sebuah permasalahan atau hambatan dalam penerapan protokol kesehatan pencegahan penyebaran covid-19 yaitu karena hampir sebagian ibu-ibu di kampung rejo basuki yang membawa anak bayi dan balita tidak melakukan penerapan *physical distancing*, tidak menjaga jarak ± 1 meter, masih ada yang tidak melakukan cuci tangan 6 langkah atau membawa *hand sanitizer*, tidak menggunakan masker yang baik dan benar dan tidak menggunakan masker baik bagi diri sendiri maupun bagi anak, serta tidak menggunakan etika batuk dan bersin.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut “Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Pada Kegiatan Posyandu Bayi Dan Balita Di Kampung Rejo Basuki Kabupaten Kutai Barat Kalimantan Timur”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan bagaimana “Gambaran Pengetahuan Ibu Terhadap Kegiatan Posyandu Bayi Dan Balita Dengan Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 Di Kampung Rejo Basuki Kabupaten Kutai Barat”?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu terhadap upaya pencegahan penyebaran covid-19 pada kegiatan posyandu bayi dan balita di kampung rejo basuki kabupaten kutai barat provinsi kalimantan timur pada tahun 2020.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang Covid-19
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita tentang protokol kesehatan
- c. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita terhadap penggunaan masker yang benar
- d. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita cara mencuci tangan yang benar
- e. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu balita etika batuk bersin yang benar

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat lebih memantapkan fungsi keilmuan dan menjadi sarana pengembangan pengalaman dalam menganalisis permasalahan khususnya dalam ruang lingkup asuhan kebidanan

2. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan tambahan referensi perpustakaan dan sebagai sumber bacaan dan manfaat bagi mahasiswa Universitas Ngudi Waluyo.

3. Bagi Instansi

Dapat dijadikan sebagai bahan bagi bidan, kader, tenaga kesehatan dan masyarakat umum dalam melakukan pelayanan serta acuan dalam

meningkatkan pengetahuan ibu balita dalam melakukan posyandu balita
pada era pandemi covid-19